

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Internalisasi nilai-nilai religius kepada siswa di lingkungan sekolah penting sekali untuk membangun dan membentuk karakter dalam rangka terealisasinya suatu bangsa yang teguh dan kokoh. Hal demikian karena pembentukan karakter memerlukan waktu yang tidak sebentar, membutuhkan proses lama untuk mengantarkan manusia memiliki kekuatan dan kecerdasan intelektual dan spritual serta menciptakan kehidupan menjadi berbobot dan berkualitas dalam segala hal. Ini harus menjadi tugas utama dalam pendidikan karakter. Hal ini dapat diterapkan dengan pengenalan dan internalisasi nilai religius di sekolah. Agar terlaksana dengan baik, pendidikan dalam segala aspek kegiatan pembelajaran harus menyelipkan pembelajaran karakter, tidak hanya pada saat pendidikan agama saja.¹

Bahkan di Indonesia sendiri, pendidikan tidak dapat mengelak dari kompleksitas permasalahan karakter yang perlu diselesaikan. Pembahasan tentang problematika pendidikan ini tidak akan pernah selesai, Terdapat tujuh krisis yang saat ini sedang dialami oleh Indonesia yaitu krisis integritas, tanggung jawab, kesembronoan, disiplin, persatuan, kepedulian dan keadilan.² Di samping itu, banyak pula anak muda yang tidak mampu menunjukkan akhlak yang patut

¹ H. Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5. No.1(Juni, 2018):74, <https://doi.org/10.58518/madinah.v5i1.1422>

² Agustian, Ary Ginajar. *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta: Arga. 2001), viii.

diteladani seperti sopan santun, suka menolong, toleransi, kerendahan hati, kebaikan dan solidaritas sosial. Pemenuhan sarana, sumber daya manusia dan peningkatan profesionalitas tenaga pendidik akan mempengaruhi sukses tidaknya dalam peningkatan moral.

Ironisnya, hingga saat ini perhatian dunia pendidikan nasional terhadap karakter masih belum optimal. Proses pendidikan kurang memperhatikan nilai moral dan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif saja atau yang kita kenal dengan *intelligence quotient* dari pada kecerdasan emosional dan spritual.

Selain itu tidak semua guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang pas dalam pembelajaran karakter, sehingga hasil yang didapat kurang mampu mempengaruhi emosi, perasaan dan hati nurani siswa. Salah satu contohnya, terdapat seorang guru yang mengajarkan sopan santun terhadap siswa dengan memerintahkan siswa menghafal cara-cara menghormati orang tua, sehingga ilmu yang diperoleh siswa hanya mempengaruhi kecerdasan kognitif saja. Hal tersebut menjadi salah satu bukti kelemahan pendidikan yang dilaksanakan dalam suatu lembaga.

Tidak hanya demikian, penanaman materi dengan hanya mengedepankan kognitif saja tanpa memperhatikan praktek nilai-nilai budi pekerti dalam lingkungan sekolah akan menyebabkan kegagalan pendidikan. Pendidikan merupakan lembaga yang memproduksi masa depan siswa, sehingga kegagalan pendidikan akan mengakibatkan kegagalan siswa. Termasuk salah satu indikator kegagalan

pendidikan, saat pendidikan tidak mampu menanamkan nilai-nilai moralitas pada siswa sebagai produk dari pendidikan. Padahal pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia dan menjadikan karya dan karsa manusia sebagai alat agar manusia menduduki derajat yang paling tinggi.³

Saat anak sudah memiliki kekuatan akidah, moral dan ibadah sebagai dasar ikatan dalam keagamaan, maka hal tersebut akan menjadi benteng dalam menjalankan kehidupan beragama serta tidak akan tergoyahkan oleh kebodohan yang datang dari dalam dirinya atau lingkungannya. Tidak hanya demikian ia akan berusaha mendobrak nilai-nilai yang bertentangan dengan agama. Ketika pendidikan sudah mampu menerapkan pendidikan dengan model tersebut, maka dekadensi moral dan kenakalan remaja tidak lagi menjadi keresahan, bahkan kita akan merasakan kehidupan yang islami dan bermoral.⁴

Permasalahan-permasalahan tersebut sudah lumrah terjadi hampir di semua lembaga pendidikan swasta ataupun negeri. Tidak menutup kemungkinan juga terjadi di SMA Puncak Darussalam. SMA Puncak Darussalam termasuk pendidikan swasta di kabupaten Pamekasan, tepatnya di desa Poto'an Daya, kecamatan Palengaan. Namun permasalahan permasalahan tersebut bukan lantas menjadikan lembaga SMA Puncak Darussalam menyerah dan kehabisan cara dalam mengevaluasi dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter terhadap siswanya. Berbagai macam cara dilakukan lembaga SMA Puncak Darussalam untuk

³ Ahmad Zaini Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 4.

⁴ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Al- Bukhari*, Juz 1 (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah, tth), 421

memperkuat nilai-nilai karakter terhadap siswanya, baik itu berupa program-program yang dilakukan secara rutin, seperti shalat duha bersama, shalat berjamaah dan do'a bersama.

Selain itu juga proses pembelajaran di SMA Puncak Darussalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa, dimana siswa tidak hanya dituntut untuk faham dan menghafal saja, tetapi siswa ditekankan untuk bisa menginternalisasikan langsung di lingkungan sekolah, baik kepada guru-guru, sesama siswa dan lain-lain. Salah satu pembelajaran tentang karakter siswa yang digunakan di lembaga SMA Puncak Darussalam adalah melalui kitab "*Tarbiyah al-aulad fi al-Islam*".

Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* adalah kitab yang dikarang oleh Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan yang di dalamnya membahas tentang pendidikan karakter religius anak-anak, sehingga kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* sangat tepat untuk dijadikan bahan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Salah satu pembahasan yang ditulis dalam kitab *Tarbiyah al-aulad fi al-islam* adalah nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu karakter keimanan, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual.⁵

Setiap nilai-nilai pendidikan karakter di atas saling berhubungan, dan apabila kesemuanya diterapkan, maka akan berdampak sangat baik terhadap kehidupan anak atau siswa. Tujuh nilai pendidikan karakter tersebut yang ditekankan oleh lembaga SMA Puncak Darussalam untuk diinternalisasikan kepada

⁵ Dr. Abdullah Nashi 'Ulwan. *Tarbiyah Al-Aulad Fi-Al-Islam*, 111.

siswa. Salah satu contoh internalisasi pendidikan keimanan di lembaga SMA Puncak Darussalam adalah bagaimana siswa mengenal Tuhan Yang Maha Esa dan rasulnya, mengenal hukum syariat, cinta membaca kitab suci umat Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya pendidikan moral seperti saling menghormati, baik kepada orang tua.

Selanjutnya pendidikan fisik seperti dikenalkan dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan semangat dalam menjalankan aktivitas, mengatur pola makan dan tidur. Selanjutnya pendidikan rasio seperti konsisten dan cinta tanah air dan bangsa. Selanjutnya pendidikan kejiwaan seperti memiliki sikap tegas, mandiri dan suka menolong, menjauhi sifat minder, penakut dan pemaarah. Selanjutnya pendidikan sosial seperti mempunyai jiwa persaudaraan, kasih sayang dan mengutamakan orang lain. Selanjutnya pendidikan seksual seperti menghindari perbuatan-perbuatan maksiat, menahan nafsu dan lain sebagainya.⁶

Dari penjelasan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di SMA Puncak Darussalam, dengan demikian judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi Al-Islam* di SMA Puncak Darussalam Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

⁶ Ibid., 188.

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-aulad Fi al-Islam* di SMA Puncak Darussalam?
2. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan melalui pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-aulad Fi al-Islam* di SMA Puncak Darussalam?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* di SMA Puncak Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-aulad Fi Al-Islam* di SMA Puncak Darussalam.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan melalui pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-aulad Fi Al-Islam* di SMA Puncak Darussalam.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-aulad Fi Al-Islam* di SMA Puncak Darussalam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berjudul internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran kitab “*Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*” diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, yaitu:

- a. Bagi Pascasarjana IAIN Madura, tesis ini diharapkan menjadi tambahan referensi perpustakaan, terutama di bidang pendidikan agama Islam.
- b. Bagi SMA Puncak Darussalam sebagai sumbangsih pemikiran dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Karakter religius sangatlah penting untuk diterapkan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian yang dilakukan.

E. Definisi Istilah

Agar lebih mudah dalam memahami tesis ini, Peneliti akan menjelaskan definisi dari istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam judul, yakni internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran kitab *Tarbiyah al-aulad Fi Al-Islam* di SMA Puncak Darussalam”.

1. Internalisasi (*internalization*) adalah langkah yang diambil dalam menanamkan nilai atau sikap yang berada di luar, agar menyatu dengan fikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang.
2. Nilai adalah kebenaran yang diyakini dan dianut untuk dijadikan acuan seseorang dalam menentukan baik, benar atau berharga.

3. Karakter Religius adalah sikap yang mencerminkan perilaku keberagaman seseorang yang terdiri dari dimensi akidah, ibadah dan akhlak dalam mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi Internalisasi nilai karakter religius adalah proses memasukkan nilai-nilai karakter religius menjadi kesadaran, perilaku dan sikap pandang seseorang.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi tambahan dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu mengetahui di antara penelitian yang dilakukan yang ada relasinya dengan internalisasi nilai-nilai karakter religius. Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai religius yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi)”.⁷ Dari hasil kajian peneliti dalam tesis yang ditulis oleh Muhammad Andi Pranoto ini didapatkan beberapa hasil penelitian yaitu pertama, tahapan dalam menanamkan nilai karakter dilaksanakan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Metode yang diterapkan meliputi keteladanan, cerita, pembiasaan, koreksi dan hukuman serta pengawasan. Kedua, nilai-nilai yang

⁷ Muhammad Andi Pranoto, “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi)”, (Tesis, Pascasarjana IAIN Jember, 2020).

diinternalisasikan untuk mewujudkan karakter religius adalah dengan membuat jadwal khusus yaitu jadwal pembelajaran yang di dalamnya terdapat muatan pendidikan karakter yang di antaranya adalah melaksanakan sunnah, membaca al-Qur'an, shalat berjama'ah, olah raga dan suka menolong orang.

Kedua, tesis “Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs Di SMAN 1 dan 3 Malang)”.⁸ Dari hasil kajian peneliti dalam tesis yang ditulis oleh Siti Mutholingah ini, didapatkan beberapa hasil penelitian yaitu nilai-nilai religius yang ditanamkan berupa nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nilai ilahiyah yang dimaksud adalah nilai kejujuran, keikhlasan dan ketakwaan. Sedangkan nilai insaniyah adalah seperti tolong menolong, kesopanan, kesetaraan, toleransi dan kebersihan. Beberapa nilai ilahiyah yang diinternalisasikan di SMAN 3 yaitu ketakwaan, keikhlasan dan kejujuran dan beberapa nilai insaniyyah yang diinternalisasikan yaitu amanah, kesopanan, toleransi, kepedulian, keseimbangan dalam kehidupan dan kepemimpinan.

Sedangkan sumber dari nilai-nilai religius yang dipraktekkan di kedua SMAN tersebut adalah dari Kitab Suci umat Islam dan Hadist, nilai-nilai karakter kemendikbud dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Kedua, upaya yang dilakukan yaitu internalisasi secara teoritis melalui pengenalan nilai-nilai religius saat orientasi siswa baru, kajian tentang ilmu keagamaan pada

⁸ Siti Mutholingah, “Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs Di SMAN 1 dan 3 Malang)”, (Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

pembelajaran PAI dan kajian keputrian, mauidzoh hasanah pada peringatan hari besar islam, kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler studi kerohanian islam (KHI), penciptaan budaya religius, perpaduan dengan berbagai aspek keilmuan serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Ketiga, tesis “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma”.⁹ Dari hasil kajian peneliti dalam tesis yang ditulis oleh Helmendoni ini didapatkan beberapa hasil penelitian yaitu strategi internalisasi nilai-nilai religius yang digunakan itu terklasifikasi menjadi dua yaitu di kelas dengan proses pemberian motivasi dan mauidzoh dan di luar kelas melalui kegiatan berupa pembinaan bagi siswa yang dianggap belum bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar, hadiah serta dukungan yang diberikan sekolah untuk siswa beprestasi dan hukuman bagi siswa yang absen tanpa keterangan yang jelas dalam kegiatan keagamaan atau melanggar aturan-aturan yang sudah disepakati bersama di sekolah, keteladanan oleh kepala sekolah serta warga sekolah, ajakan melalui rutinitas istighosah dan amal jariyah, kebiasaan dalam pelaksanaan segala aktivitas keagamaan, penciptaan budaya religius dengann saling sapa dan berjabat tangan. Kedua, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang bersifat internal maupun eksternal. Seperti contoh faktor internalnya adalah yang ada pada diri siswa itu sendiri baik dari aspek kondisi fisiologis atau kondisi

⁹ Helmendoni, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma”, (Tesis, Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2020).

psikologisnya, sedangkan faktor eksternalnya adalah keluarga, masyarakat, guru, lingkungan dan fasilitas. Faktor penghambat internal yaitu dari siswa itu sendiri karena karakter religius siswa dan status sosial yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembinaan yang berjalan kadangkala masih terkendala. Faktor penghambat yang mempengaruhi internalisasi dari luar diri siswa yaitu Keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah dan sosial media.

Tabel 1.1
Penelitian terdahulu

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi)	Sama-sama membahas tentang internalisasi karakter religius	Membahas tentang internalisasi karakter religius siswa melalui pendidikan agama Islam , sedangkan penelitian ini berfokus internalisasi karakter religius melalui pembelajaran kitab <i>Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam</i>
2	Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs Di SMAN 1 dan 3 Malang	Sama-sama membahas tentang internalisasi karakter religius	Membahas tentang internalisasi karakter religius siswa dengan studi multi situs , sedangkan penelitian ini berfokus internalisasi karakter religius melalui pembelajaran kitab <i>Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam</i>
3	Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma	Sama-sama membahas tentang internalisasi karakter religius	Membahas tentang internalisasi nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan penelitian ini berfokus internalisasi karakter religius melalui

			pembelajaran kitab <i>Tarbiyah al-Aulad Fi al- Islam</i>
--	--	--	---

Landasan atau referensi berupa teori atau temuan dari beberapa penelitian terdahulu dalam penelitian ini sangat penting dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Namun demikian, sudut pandang penulisan kajian ini dari ketiga kajian sebelumnya adalah untuk melanjutkan teori sebelumnya dengan menambahkan teori-teori baru yang berkaitan dengan bahan penelitian ini.